



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 2917-2926

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Fenomena Su'ul Adab Pada Santri Pondok Pesantren

Ijfina Tri Nanda Sari<sup>1✉</sup>, Darnoto<sup>2</sup>

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Email : [nandaizfina3@gmail.com](mailto:nandaizfina3@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor penyebab santri berakhlak tidak baik di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif studi kasus di pondok pesantren berinisial AB di Jepara. Data diambil dengan melakukan observasi, wawancara mendalam kepada ustadz, santri, serta masyarakat sekitar pondok pesantren. Data skunder juga diambil dari beberapa jurnal dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penyebab suul adab santri di pondok pesantren dikarenakan lingkungan kurang kondusif, kurangnya pengawasan dari orangtua dan pondok pesantren, pengaruh teman sebaya, tekanan emosional dan psikologis santri, kurangnya mental santri, niat yang salah dalam menuntut ilmu, terbiasa dengan perilaku bebas tanpa aturan dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Kata kunci: *Suul Adab, Pesantren, Santri.*

## Abstract

The research is aimed at exploring the causes of poor behavior in the hostel. The study uses a qualitative approach to case studies at the AB's initially established training house in Jepara. The data was obtained through observations, and in-depth interviews with ustadz , centri, as well as the community around the hostel. Data was also taken from several journals and other scientific works. The results of the study revealed that the causes of clerical abuse in the boarding house are due to a less favorable environment, lack of supervision from parents and boarding houses, the influence of peers, emotional and psychological stress of boarding, a lack of mental abuse, wrong intentions in demanding science, accustomed to free behavior without rules and lack of attention from parents.

Keywords : *Adab, Chancellor, Trainer, Santri*

## PENDAHULUAN

Didalam Islam Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak. Hadits yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku ( Nabi Muhammad Saw ) diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Al Baihaqi)" (Nabila Asy-Syafi'i, 2023).

Kedudukan adab lebih tinggi daripada ilmu. Adab dalam menuntut ilmu sangat diutamakan bagi murid yang sedang belajar agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah (Suti & Surbianto, 2022). Menurut ilmuwan Al-Atlas, adab merupakan hal yang mendasar dan asli, yang diibaratkan sebagai undangan dalam sebuah perjamuan. Adab dalam perjamuan memiliki makna tersirat yaitu dalam berbicara, bertindak, dan bersikap etis. Adab memungkinkan seseorang untuk memberikan hak-hak yang sesuai pada waktu yang tepat, serta untuk memahami hak-hak diri sendiri terhadap Allah SWT (Siska, 2023). Seseorang tidak dianggap memiliki pengetahuan yang sejati kecuali jika mereka telah menerapkan nilai-nilai adab yang baik (Setyorini & Martoyo, 2024). Pengetahuan bisa menjadi bahaya bagi seseorang dan orang lain jika tidak diselaraskan dengan nilai moral yang teguh (Sakova & Fikra, 2022).

Ilmu dan adab sangat penting dan saling berkaitan, sehingga Allah menempatkannya sebagai suatu hal yang mulia dan utama. Disebutkan juga bahwa keilmuan yang tinggi tidak memiliki arti jika seseorang tidak memiliki adab, sehingga tidak mampu bersikap dan menggunakan ilmunya dengan baik (Sakova & Fikra, 2022). Lembaga Pendidikan sekolah atau pondok pesantren adalah salah satu pihak yang berguna dalam proses pendidikan akhlak anak, selain orang tua (keluarga) dan lingkungan

masyarakat. Keberadaan dan peran ketiga komponen ini tidak mungkin dapat dilepaskan dalam menata sistem pendidikan suatu negara (Rochanah, 2017). Kemuliaan karakter anak tidak bisa dipengaruhi oleh salah satu dari ketiga komponen tersebut, akan tetapi saling mempengaruhi secara fungsional (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017).

Indonesia memiliki ciri khas khusus dalam pendidikan agama diantaranya yang paling kental adalah pendidikan yang berada di pondok pesantren, karena di lembaga pendidikan inilah para santri diharapkan dapat mencetak keterampilan, kecerdasana, dan penanaman nilai-nilai moral serta akhlak islami kepada para peserta didik (Amrizal et al., 2022). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah berhasil membina akhlak santri. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memberikan pendidikan pengayaan yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan agama kepada para santrinya, namun juga menanamkan jiwa kepemimpinan, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, persatuan, kesetaraan, dan sikap-sikap positif lainnya (Bonita Sari, 2022). Pembelajaran yang ada di pondok pesantren dapat menjadi solusi untuk berbagai permasalahan adab di zaman sekarang (Fauziah et al., 2022).

Pendidikan terbaik yaitu pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren mampu menanamkan akhlak serta kecerdasan spiritual dan emosional yang ideal dengan disiplin bidang ilmu dalam memahami agama islam (Resky & Suharyat, 2022). Menurut Hadisubrata (1998) dalam Nihayati Pendidikan pondok pesantren mengajarkan kepada santrinya untuk cinta tanah air, jujur, toleransi, disiplin, komunikatif, peduli lingkungan dan saling menghargai perbedaan (Nihayati et al., 2021). Pendidikan pondok pesantren mampu mengatasi permasalahan penyimpangan sosial karena pendidikan pondok pesantren diajarkan secara penuh perhatian dan berkesinambungan serta sistematis yang tentunya melibatkan berbagai aspek penting seperti knowledge, feeling, loving, dan acting (Chandra, 2020). Pondok pesantren telah menjadi pilar utama dalam mendidik akhlak serta mencetak generasi penerus Ulama yang mewariskan ilmu-ilmu agama untuk diamalkan dan disebarluaskan kepada masyarakat. Hal ini dibuktikan dalam sejarah Islam di Indonesia sekitar abad XIII melalui jaringan perdagangan dari negri Hijaz, kemudian menyebar luas ke daerah Sumatra serta keseluruhan wilayah Nusantara dan disebarluaskan kepada masyarakat (Anam, 2017).

Pondok pesantren bukan hanya sekedar tempat untuk belajar agama, tetapi juga merupakan lingkungan yang memfasilitasi pertumbuhan holistik individu dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Fitriyah & Wiwin, 2018). Pada masa kemerdekaan, pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang

mampu menghadirkan alternatif baru dalam sistem pembelajaran modern yang ada (Junaidi, 2016). Berkat pesantrenlah ajaran Islam dapat membumi, dimengerti dan menjadi sumber inspirasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang sosial, politik, keagamaan, dan lain sebagainya (Shofi, 2023). Pesantren telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Hal ini menandakan bahwa pesantren diakui secara resmi dalam konteks pendidikan nasional serta keberlanjutannya dalam membentuk karakter dan identitas bangsa (Fitriyah & Wiwin, 2018).

Namun, kasus yang ditemukan peneliti ada sebuah pondok pesantren yang santrinya kurang berakhlak baik. Diantara bentuk kurang baik akhlak santri di pondok tersebut adalah santri tidak mau menunduk saat berjalan melewati guru, berbicara dengan suara lebih tinggi daripada guru, berani membantah dan mendebat guru, mengabaikan perintah guru dan melanggar peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren. Hal ini menjadi tidak wajar karena berdasarkan berbagai penelitian diatas, pondok pesantren menjadi lembaga terbaik yang berhasil membina akhlak santri sehingga peneliti tergerak untuk melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa penyebab beberapa santri di pondok tersebut kurang baik akhaknya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti menemukan kasus akhlak yang tidak baik di pondok pesantren berinisial DS. Peneliti tidak menyebutkan nama pondok pesantren karena berkaitan dengan kerahasiaan sebuah lembaga. Penelitian mempertimbangkan konteks dan kondisi spesifik dari pondok pesantren tersebut, seperti reputasi, jumlah santri, dan variasi program pendidikan yang ditawarkan. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Peneliti melakukan observasi partisipatif di pondok pesantren untuk mengamati langsung interaksi dan perilaku santri dalam kegiatan sehari-hari. Observasi ini dilakukan dalam berbagai situasi, seperti kegiatan belajar mengajar dan kehidupan di asrama. Wawancara dilakukan dengan pengasuh atau ustadz, santri, dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai suul adab di kalangan santri. Pertanyaan

wawancara disusun secara terbuka untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam dan fleksibel.

Data juga diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan, seperti jurnal dan karya ilmiah lainnya yang membahas pendidikan akhlak di pondok pesantren. Peneliti mengikuti kegiatan pondok pesantren selama beberapa minggu untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kehidupan di pondok. Catatan lapangan dibuat secara rinci selama proses observasi untuk mendokumentasikan temuan-temuan penting. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan setiap informan kunci. Setiap wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit, tergantung pada tingkat kedalaman informasi yang diperoleh. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan untuk memahami konteks historis dan kebijakan pendidikan akhlak di pondok pesantren. Dokumen-dokumen ini dipelajari untuk mencari pola-pola atau tema-tema yang dapat menjelaskan fenomena suul adab.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan langkah-langkah Pengorganisasian data, koding, penyusunan tema dan interpretasi. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisasikan dalam kategori-kategori yang relevan. Data dikodekan berdasarkan tema-tema yang muncul dari analisis awal. Koding ini dilakukan secara literatif untuk memastikan bahwa semua data yang relevan teridentifikasi dan dianalisis. Penyusunan tema dari hasil koding, tema-tema utama yang berkaitan dengan penyebab suul adab diidentifikasi dan disusun. Tema-tema ini mencakup faktor-faktor lingkungan, pengawasan, pengaruh teman sebaya, tekanan emosional dan psikologis, kurangnya teladan yang baik, niat dalam menuntut ilmu dan kondisi mental santri. Tema-tema yang telah disusun kemudian diinterpretasikan untuk memahami bagaimana masing-masing faktor berkontribusi terhadap suul adab santri. Interpretasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pondok pesantren.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Member checking dilakukan dengan meminta para informan untuk meninjau kembali temuan dan interpretasi peneliti untuk memastikan bahwa mereka merasa representasi yang diberikan akurat. Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai

penyebab suul adab pada santri di pondok pesantren DS, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan akhlak yang lebih efektif di masa depan.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Adapun dasar pendidikan adab termuat dalam Q.S Al- Ahzab ayat 21. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Febriani, 2023).

Adab dibagi menjadi 2, yaitu husnul adab dan su'ul adab. Kurang akhlak atau sering disebut dengan su'ul adab adalah akhlak tercela yang dilarang oleh agama terutama para santri dalam berinteraksi terhadap ustadz atau guru. Su'ul adab memiliki konsekuensi yang cukup fatal sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya, “Diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, ia bersabda, ‘Siapa saja yang meremehkan ustadznnya, niscaya Allah turunkan bala pada tiga hal. Pertama, ia menjadi lupa terhadap hafalannya. Kedua, terkelu lidahnya. Ketiga, pada akhirnya ia akan membutuhkan ustadznnya (Nawawi, n.d.)

Sayyid Bakri Ad-Dimyathi mengatakan bahwa seseorang tidak akan mendapat keberkahan ilmu tanpa menghargai ahli ilmu. Salah satu bentuk takzim adalah tidak membantah mereka (Kurniawan, 2020). Setelah melakukan penelitian ditemukan beberapa penyebab su'ul adab di Pondok Pesantren yang berinisial AB. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ustadz, santri dan masyarakat di sekitar ponpes tersebut, peneliti menemukan penyebab suul adab diantaranya :

1. Ustadzah A

a. Lingkungan yang kurang kondusif.

Lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai positif dan etika bisa membuat santri terpengaruh oleh perilaku negatif. Karena dari banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah dan berlatar belakang berbeda membuat lingkungan pondok tidak kondusif, terlebih dari latar belakang santri yang sudah salah pergaulan sebelum mondok, santri yang kurang pendidikan akhlak dari orang tuanya dan santri dari latar belakang yang lain.

b. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru.

Pengawasan yang kurang dari orang tua, guru, atau pengurus pesantren dapat menyebabkan santri merasa bebas melakukan apa saja tanpa adanya hukuman. Hal ini tentu akan berbahaya terhadap adab santri.

c. Pengaruh teman sebaya.

Teman sebaya yang memiliki perilaku buruk dapat mempengaruhi santri untuk ikut-ikutan melakukan hal yang sama. Misalkan teman yang senang membolos, akan mempengaruhi santri yang lain untuk membolos.

d. Tekanan psikologis atau emosional.

Masalah pribadi, seperti tekanan psikologis atau emosional, bisa membuat santri melampiaskan perasaan mereka dengan perilaku negatif. Sebagai contoh ketika santri mendapatkan tekanan dari orang tua untuk mendapatkan hasil belajar yang baik hingga santri merasa tertekan dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai aturan untuk melampiaskan emosionalnya.

e. Kurangnya teladan yang baik.

Kurangnya figur teladan yang baik di lingkungan santri bisa membuat mereka tidak memiliki acuan dalam berperilaku. Dari beberapa figur santri ada yang bisa menjadi teladan yang baik namun tidak seluruhnya.

f. Keterbatasan pengetahuan agama.

Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi pedoman hidup dapat menyebabkan santri tidak memiliki dasar yang kuat dalam beradab. Hal ini bisa disebabkan karena ketidakpahaman santri atas pelajaran dari gurunya atau santri yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran gurunya.

## 2. Ustadzah B

Beliau mengatakan bahwa penyebab suul adab santri dikarenakan niat yang salah sejak awal dalam menuntut ilmu, kurang serius dalam menuntut ilmu dan mental yang kurang memadai. Beliau juga menambahkan akan kurangnya dukungan dari orang tua untuk memberikan contoh dan penuturan yang baik ketika santri dirumah.

## 3. Santri A

Dia mengatakan bahwa dia telah terbiasa dengan perilaku bebas tanpa aturan. Kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya sebelum mondok menyebabkan ia sulit untuk beradaptasi dengan peraturan – peraturan yang ada di pondok. Dia juga menyebutkan bahwa mondoknya dia bukan atas dasar kemauannya sendiri melainkan paksaan dari orang tuanya.

## 4. Santri B

Dia mengatakan bahwa dia mondok hanya untuk mencari lingkungan yang dapat menghilangkan kesepiannya dirumah. Si santri mengatakan bahwa dirinya jarang mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan sering ditinggal orang tuanya keluar kota.

## 5. Wawancara dengan masyarakat sekitar

Mereka mengatakan bahwa kurangnya peraturan dan pengawasan dari pihak pondok pesantren. Kurangnya adanya hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh santri sehingga santri mudah untuk melakukan kesalahannya kembali.

Impikasi pada penemuan tersebut dapat membawa dampak buruk pada santri. Kurangnya pengawasan dan pengaruh teman sebaya yang kurang baik dapat memperkeruh permasalahan yang ada pada santri. Dari berbagai temuan jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, ini menjadi tugas tersendiri untuk lembaga pendidikan terutama pesantren. Pesantren dipercaya memiliki peran yang penting untuk pendidikan akhlak santri dan terbukti berhasil dalam membina akhlak santri. Membutuhkan waktu dan kesabaran dari para pendidik untuk mengatasi hal ini. Bagaimanapun kondisi dan latar belakang santri, pondok pesantren harus siap dalam mendidik mereka agar setelah keluar dari pondok mereka menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah.

Pondok pesantren dapat memperketat kembali aturan yang ada dalam pesantren dan memberikan sanksi yang tegas untuk mereka yang melanggarnya. Di dalam pondok pesantren juga harus ada ruang khusus untuk konseling santri atau wadah pemikiran dan keluhan para santri. Dalam ruang konseling ini, pihak pondok pesantren dapat memberikan nasehat dan arahan yang lebih dalam kepada santri berdasarkan permasalahan santri. Keuntungan dari ruang konseling ini adalah untuk menjaga privasi dan perasaan santri. Dalam penelitian ini tentu masih banyak kekurangan, diantaranya adalah pemilihan lokasi penelitian, narasumber dan metode yang digunakan. Untuk penelitian selanjutnya, perlu menggali lebih dalam kembali untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, agar solusi yang diberikan lebih luas dan tepat sasaran.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa suul adab disebabkan oleh lingkungan yang kurang kondusif, kurangnya pengawasan pengelola, pengaruh teman sebaya, teman psikologis dan emosional, kurangnya teladan yang baik, keterbatasan pengetahuan agama, niat yang salah dalam menuntut ilmu, terbiasa dengan perilaku bebas tanpa aturan dan kurangnya perhatian dari orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

Amrizal, M. A., Fuad, N., & Karnati, N. (2022). Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 3602–3612.

- Anam, S. (2017). Karakteristik dan Dsistem Pendidikan islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 11(1), 145–149. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>
- Bonita Sari, F. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 03(02), 524–532.
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243–262. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Fauziah, I., Herianto, E., & Fauzan, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moral Melalui Pembelajaran Kitabul Akhlaq Lil Banin Di Pondok Pesantren Mamba'ululum Jurit Lombok Timur. *P A L A P A Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10(01), 124–137. <https://doi.org/ISSN : 2540-9697>
- Febriani, A. R. (2023). *Surat Al Ahzab Ayat 21: Rasulullah SAW sebagai Suri Tauladan Mukmin*. Detik Hikmah.
- Fitriyah, & Wiwin. (2018). Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Junaidi. (2016). (2016). Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016. , 2(2),. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 95–110.
- Kurniawan, A. H. (2020). *Tiga Efek Su'ul Adab terhadap Guru dan Ustadz*. NU Online. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tiga-efek-su-ul-adab-terhadap-guru-dan-ustadz-nt2pe>
- Nabila Asy-Syafi'i. (2023). *Memaknai Hadis "Aku Diutus untuk Menyempurnakan Akhlak"*. Muslimah News, SYARAH HADIS. <https://muslimahnews.net/2023/02/26/18020/>
- Nawawi, M. (n.d.). *Salalimul Fudhala* (A.-H. Jaya (ed.)).
- Nihayati, I., Ismaya, E. A., & Oktavianti, I. (2021). Pendidikan Karakter Disiplin pada Santri Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2395–2402. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.485>
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2022). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Aklak Umat Islam di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 364 – 381. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>
- Rochanah. (2017). Peranan Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif. *ELEMENTARY: Islamic Teacher*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1981>
- Sakova, L. H., & Fikra, H. (2022). Adab dan Ilmu dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 08, 566–576.

<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Setyorini, M., & Martoyo. (2024). Adab di Atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 2(2), 305–310.
- Shofi, Y. (2023). Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri Yang Tawadukdi Pondok Pesantren Istifadahbluto Sumenep. *JSP: Jurnal Studi Pesantren*, 2(1), 68–85.
- Siska, B. (2023). *Adab Penuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia*[Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung].
- Sulastri, & Ahmad Tarmizi. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80.
- Suti, E. D., & Surbianto, E. (2022). Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syeikh Muhammad Syair dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa. *Bandung Conference Series : Islamic Education*, 02(02), 401–407. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3572>